

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan umat manusia, tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang berbudi luhur, berintegritas, dan memiliki kedalaman spiritualitas. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter moral dan spiritual siswa. Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan, yang ditekankan melalui kebijakan nasional, salah satunya melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berbudi luhur. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter siswa merupakan bagian integral yang harus dilaksanakan oleh seluruh pihak terkait, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga sekolah.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa karena agama memberikan pedoman hidup yang mengatur aspek moral dan etik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, ajaran mengenai akhlak (moral) dan ibadah (ritual) sangat ditekankan sebagai dasar kehidupan yang baik. PAI memberikan siswa pemahaman tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Oleh karena itu, selain sebagai media untuk mengajarkan pengetahuan agama, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moral dan budi pekerti luhur bagi siswa. Di tengah kebutuhan akan pendidikan karakter, pembelajaran PAI

¹ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): hal. 35–52.

memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter siswa, karena menyampaikan nilai-nilai agama yang membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai jembatan bagi siswa memberi pengetahuan agama dan juga sebagai pembentuk karakter siswa melalui tindakan, tutur kata, serta pendekatan yang mereka terapkan dalam pembelajaran.²

Proses pembentukan karakter siswa melalui PAI tidak selalu berjalan lancar, dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi agama, budaya, maupun sosial, membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan kemerosotan moral generasi muda. Fenomena ini tidak hanya teridentifikasi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, tetapi juga muncul di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Salah satu contoh kasus terjadi di Musi, Sumatera Selatan, di mana seorang siswa SMA melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya hingga menyebabkan kelumpuhan total akibat cedera serius pada tulang leher. Kasus lain terjadi di Kecamatan Cikajang, yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh siswa berinisial MH terhadap FDL, yang notabene merupakan teman sebangku saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Peristiwa tragis tersebut dipicu oleh dugaan pencurian buku milik pelaku oleh korban. Deretan peristiwa ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan semata belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak; sebagaimana pepatah menyatakan bahwa ilmu tanpa akhlak ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, namun kehilangan salah satunya menjadikan keduanya kehilangan makna.³

² M Choirul Muzaini and Nurul Fadhillah, Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum, *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 3 (October 25, 2022): hal. 265–276.

³ Syafrudin, *Melegitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2019), hal 36.

Di Kabupaten Kediri sendiri, permasalahan karakter siswa menjadi isu yang cukup serius. Data dari Pengadilan Agama Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 429 kasus pernikahan dini, di mana 190 kasus di antaranya disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah, dan 214 lainnya bertujuan untuk mencegah perbuatan zina. Selain itu, kasus kenakalan remaja juga meningkat, seperti yang terjadi pada Maret 2025, di mana seorang pelajar SMAN di Kediri meninggal dunia akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Fakta-fakta ini menunjukkan adanya degradasi karakter yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, khususnya lembaga pendidikan,⁴ SMAN 1 Ngadiluwih sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Kediri tentu tidak terlepas dari dinamika tersebut.

Meskipun belum terdapat data kuantitatif spesifik mengenai kasus kenakalan atau pelanggaran moral di sekolah ini, penting untuk melakukan upaya pencegahan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Salah satu strategi yang relevan adalah melalui penguatan peran guru PAI dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap bagaimana proses pembelajaran PAI dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter budi luhur siswa di sekolah ini. Penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih, dengan mempertimbangkan bahwa pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan remaja yang sangat krusial dalam pembentukan identitas diri dan karakter.

SMAN 1 Ngadiluwih merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Kediri yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah tersebut, sehingga belum tersedia data empiris yang dapat dijadikan dasar evaluasi dan pengembangan program pembelajaran. Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang

⁴Detik.com. "Belasan Remaja Diamankan Buntut Pengeroyokan Pelajar SMAN Kediri Hingga Tewas." Diakses dari [https://www.detik.com/jatim/berita/d-7848058/belasan-remaja-diamankan-buntut-pengeroyokan-pelajar-sman-kediri-hingga-tewas].

kerap membolos bahkan hingga dikeluarkan dari sekolah karena pelanggaran disiplin, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk melakukan kajian mendalam guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Ngadiluwih, serta sebagai kontribusi ilmiah dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap bagaimana proses pembelajaran PAI dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter akhlak mulia siswa di sekolah ini. Penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada siswa kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih, dengan mempertimbangkan bahwa pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan remaja yang sangat krusial dalam pembentukan identitas diri dan karakter. Pada fase ini, siswa mulai memiliki kesadaran moral dan sosial yang lebih matang, sehingga pendekatan pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih. Fokus penelitian mencakup metode pembelajaran yang digunakan guru, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah, serta menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan. Maka, dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mendalami penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih?
2. Apa saja Fakto Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih?
3. Bagaimana Solusi dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngadiluwih.
2. Menganalisis berbagai Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngadiluwih.
3. Menerapkan rumusan solusi strategi dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngadiluwih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian "Pembentukan karakter melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih" dengan Pengembangan Teori Pembentukan Karakter yang Memberikan wawasan baru tentang integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa, khususnya nilai-nilai moral dan spiritual yang berbudi luhur juga pendidik juga bisa memperluas pemahaman mengenai guru PAI sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi agama tetapi juga dalam pembentukan karakter.

Pengembangan Metode Pembelajaran juga Menghasilkan teori tentang metode pembelajaran berbasis karakter yang efektif dalam mendidik siswa melalui ajaran agama Islam dan Memberikan pemahaman tentang bagaimana ajaran agama dapat membentuk karakter moral dan sosial siswa yang baik,

seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Pembelajaran PAI dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan akhlak siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan agama dan karakter serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan berbasis karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini Diharapkan mampu untuk mengembangkan pendidikan karakter budi luhur siswa melalui pembelajaran pai di sekolah.

b. Bagi Guru

Menjadi panduan bagi guru PAI di SMAN 1 Ngadiluwih dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang relevan, guru dapat menilai tidak hanya pengetahuan siswa, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam konteks ajaran agama islam.

c. Bagi sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan pembetukan karakter budi luhur siswa yang berkelanjutan terhadap program PAI. Dengan menilai pembelajaran relevan yang diterapkan, sekolah dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

d. Manfaat Praktis bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji isu-isu pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan tersajinya data empiris dan temuan lapangan terkait implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa, peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun kerangka teoritis maupun metodologis untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang pengembangan topik sejenis pada jenjang pendidikan yang berbeda, di

sekolah dengan latar belakang keagamaan maupun sosial yang beragam, serta melalui pendekatan atau metode pembelajaran PAI yang berbeda.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul proposal penelitian yang peneliti tulis dengan judul “Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih”. Maka diperlukan istilah :

1. Karakter

Dalam penelitian ini secara spesifik mengacu pada dimensi berakhlak mulia yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini menekankan bahwa peserta didik harus menjadikan nilai-nilai agama dan budaya luhur sebagai landasan dalam berpikir, bertutur kata, dan berperilaku sehari-hari. Karakter berakhlak mulia mencakup pengamalan sikap jujur, bertanggung jawab, berempati, santun, dan menghargai sesama.⁵ Dalam upaya membentuk pribadi siswa yang utuh, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk watak, moral, dan akhlak yang mulia. Salah satu pendekatan yang strategis dan integral dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui pendidikan karakter berbasis Iman dan Taqwa (IMTAQ). Konsep ini memiliki dimensi spiritual yang kuat dan bersifat mendasar dalam membentuk perilaku yang berakar pada nilai-nilai keagamaan.⁶

Secara etimologis, istilah IMTAQ merupakan akronim dari dua kata, yaitu iman dan taqwa.

- a. Iman berasal dari kata kerja “yu’minu – fahuwa mu’min”, yang dalam kajian ulama bermakna at-tashdiq, yaitu membenarkan dalam hati terhadap seluruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks keislaman, iman mencerminkan kepercayaan penuh dan keyakinan spiritual kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Buku Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemdikbudristek, 2021).

⁶ Suparlan, *Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode IMTAQ dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI*, *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 1 No. 3, November 2021, hlm. 17.

- b. Taqwa berasal dari kata “waqaa – yaqii – wiqaayatan – waqan”, yang berarti menjaga dan memelihara diri. Dalam pengertian syar’i, taqwa mengandung makna upaya seseorang untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan kesadaran penuh sebagai bentuk pengabdian dan rasa takut kepada-Nya.⁷

Pendidikan karakter berbasis IMTAQ menitikberatkan pada pembentukan kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi. Melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti tadarus Al-Qur’an, shalat dhuha berjamaah, dzikir, serta ceramah keagamaan, siswa dilatih untuk membangun kedekatan dengan Tuhan dan membentuk karakter melalui pengalaman spiritual yang nyata.⁸

Karakter sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam perspektif pendidikan, karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai kebajikan (virtues) yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang secara konsisten.

- a. Religius, yaitu taat dalam menjalankan ajaran agamanya dan hidup dalam keharmonisan antarumat beragama.
- b. Disiplin dan bertanggung jawab, dalam menjalankan tugas pribadi maupun sosial.
- c. Jujur, santun, dan peduli, baik kepada sesama maupun lingkungan sekitar.
- d. Berakhlak mulia, serta memiliki integritas dalam berperilaku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter IMTAQ ini sangat relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

⁷ Ibid., hlm. 17.

⁸ Ibid., hlm. 20.

Dengan demikian, pendidikan karakter IMTAQ merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan aspek moral dan sosial, tetapi juga spiritual, untuk membentuk pribadi yang utuh dan seimbang antara hubungan dengan Allah (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), dan dengan diri sendiri.⁹ Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter difokuskan pada upaya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berperilaku sesuai nilai moral Islam dan nilai budaya bangsa.

2. Dalam buku yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya¹⁰
3. Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun diakhirat.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan yang penulis kaji.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Hartati yang berjudul “Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus utamanya adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moral, akhlak, dan religiusitas siswa di sekolah. Metode yang Digunakan dalam Artikel ini bersifat kualitatif-deskriptif dan merupakan studi konseptual atau kajian pustaka. Penulis

⁹ Ibid., hlm. 28.

¹⁰ Mu. Rizal Masdul, “Komunikasi Pembelajaran” 13 (July 2018): 1.

¹¹ Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 2 (n.d.), hal 74.

menguraikan ide dan konsep berdasarkan teori-teori dari tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Abdullah Nasih Ulwan. Penulis menekankan bahwa pendidikan karakter melalui PAI harus dilakukan secara menyeluruh karena kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh lingkungan sekolah dan kehidupan siswa sehari-hari.¹² Pembeda dari penelitian saya yaitu memfokuskan studi kasus secara aplikatif di SMAN 1 Ngadiluwih. Dengan Konteks lokal ini memperkuat relevansi temuan terhadap realitas sosial dan tantangan karakter siswa di wilayah tersebut, seperti maraknya kenakalan remaja.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M Choirul Muzaini dan Umi Salamah yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, dan dokumen-dokumen pendukung di lingkungan sekolah.¹³ Pembeda dari penelitian saya yaitu Menguatkan latar penelitian dengan fenomena faktual lokal, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan aplikatif untuk kebutuhan riil daerah setempat dan mengkaji pembentukan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka, suatu pendekatan pendidikan terbaru yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh M. Imam Thonthowi. Yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter” Penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kurikulum pendidikan dapat dirancang dan diimplementasikan dengan pendekatan karakter guna membentuk pribadi siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan

¹² Yenni Hartati, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” (2021), hal 6.

¹³ M Choirul Muzaini dan Umi Salamah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (September 2023), hal 84-96.

metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan library research (kajian pustaka). Peneliti menggali data melalui referensi teori, hasil penelitian sebelumnya, dan pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, khususnya di SMP IT As-Syifa Al-Khoeriyyah. Penelitian ini membahas tentang lemahnya penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum, meskipun urgensinya sangat tinggi di tengah tantangan zaman seperti degradasi moral, perilaku menyimpang di kalangan pelajar, dan lemahnya nilai-nilai kebangsaan. Pengembangan kurikulum saat ini masih lebih fokus pada aspek akademik dan keterampilan kerja, sementara aspek pembentukan karakter siswa seringkali terabaikan.¹⁴ Pembeda dari penelitian saya yaitu mengaitkan pentingnya pembentukan karakter dengan fenomena sosial lokal seperti kasus pernikahan dini, kenakalan remaja, dan kekerasan pelajar di Kabupaten Kediri dengan menerapkan analisis data model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan) dalam pengolahan data penelitian.

Keempat, Penelitian yang di lakukan oleh Nur Aniyah yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. membahas mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bersifat kajian konseptual atau studi pustaka (library research), yang berarti penulis tidak menggunakan metode penelitian empiris seperti survei atau eksperimen, melainkan mengkaji dan menganalisis literatur-literatur, peraturan perundang-undangan, dan pendapat para ahli terkait pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam. Melalui kajian ini, Aniyah menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai pondasi karakter yang ditanamkan melalui metode pembelajaran yang tepat seperti keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat, pemberian perhatian, serta reward and punishment dalam rangka mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak, dan bertanggung jawab.¹⁵ Pembeda dari penelitian saya yaitu Memusatkan studi pada satu sekolah spesifik, yakni SMAN 1

¹⁴ M. Imam Thontowi , “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5 No.1 (Januari 2024).

¹⁵ Nur Aniyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No.1, (Juni 2013)

Ngadiluwih, dengan fokus pada siswa kelas XI. Pendekatan lapangan langsung memungkinkan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran karakter di ruang kelas dan kehidupan nyata siswa, bukan hanya asumsi teoretis.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yunarti yang berjudul “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter”. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan sebagai proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) yang mengarahkan peserta didik pada pengembangan karakter, etika, moral, serta kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Penulis mengusulkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum melalui metode yang tepat, seperti pendekatan keteladanan, pembiasaan, emosional, rasional, hingga pendekatan fungsional, agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yakni pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, teori pendidikan, dan peraturan perundangan, untuk merumuskan konsep pendidikan karakter yang efektif dalam dunia pendidikan formal, khususnya di lingkungan sekolah.¹⁶ Pembeda dari penelitian saya yaitu menggunakan analisis kontekstual berbasis praktik nyata pembelajaran PAI di tingkat SMA, bukan sekadar pengembangan konsep umum pendidikan karakter. Dan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening yang berjudul “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi nilai-nilai kehidupan sebagai pembentuk karakter, mengkaji perolehan pendidikan nilai melalui faktor lingkungan, dan menganalisis pengaruh implementasi pendidikan nilai dalam kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Penulis menyoroti bahwa pendidikan nilai di sekolah belum optimal dalam membentuk karakter peserta

¹⁶ Yuyun Yuniarti, “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter” Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember 2014)

didik, karena integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan buku ajar masih sangat terbatas, serta pengaruh lingkungan luar sekolah seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa ternyata lebih dominan dalam memengaruhi pembentukan karakter siswa dibandingkan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan (*ex post facto*) model kausal komparatif. Data diperoleh melalui refleksi evaluatif dari guru mata pelajaran PKN, IPS, dan PKK serta siswa SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa kuesioner, serta data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, regresi, dan uji-T.¹⁷ Pembeda dari penelitian saya yaitu Memperkuat latar penelitian dengan fenomena faktual lokal, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan aplikatif untuk kebutuhan riil daerah setempat dan mengkaji pembentukan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka, suatu pendekatan pendidikan terbaru yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana proses pendidikan karakter diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar, sebagai upaya membangun pribadi siswa yang utuh dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi internal dan eksternal dalam menanamkan pendidikan karakter, dengan harapan menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan mandiri melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari informan kunci seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.¹⁸ Pembeda dari penelitian saya yaitu mengkhususkan kajian pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih, sebagai

¹⁷ Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai” Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 1 (Februari 2012)

¹⁸ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Bentuk Kepribadian Holistik Siswa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 5, No. 1 (April 2015), Hal 99.

bagian dari implementasi penguatan karakter siswa dengan menggunakan metode kualitatif lapangan berbasis observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi. dan mengkaji pembentukan karakter dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedelapan, Penelitian yang di lakukan oleh Siti Maryam Munjiat yang berjudul “Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja”. membahas mengenai pentingnya peran agama Islam, khususnya nilai-nilai moral dan etika Islami, dalam membentuk karakter remaja di tengah masa transisi psikologis, sosial, dan emosional yang rentan. Kajian ini menyoroti bahwa usia remaja, terutama pada rentang usia pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA), merupakan fase kritis pembentukan jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, media, dan ajaran agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kajian kepustakaan, di mana penulis mengkaji berbagai sumber teori dari perspektif psikologi pendidikan Islam, ayat-ayat Al-Qur’an, hadis Nabi Muhammad, dan teori pendidikan karakter modern. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan eksploratif terhadap fenomena karakter remaja serta kontribusi Islam dalam proses pembentukannya.¹⁹ Pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti yaitu mengkhususkan kajian pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngadiluwih , sebagai bagian dari implementasi penguatan karakter siswa memperkuat urgensi pembentukan karakter dengan fakta lapangan nyata dan aktualisasi permasalahan di sekitar masyarakat.

¹⁹ Siti Maryam Munjiat, “Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. (1 Juni 2018), hal 189.